

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kemiskinan merupakan tantangan terbesar bagi bangsa Indonesia yang belum terselesaikan sampai hari ini. Terdapat pertentangan antara kekayaan alam yang nyata ada di negeri ini dengan kondisi kemiskinan rakyatnya. Negara yang luas dan kaya namun tidak dapat memakmurkan rakyatnya sendiri dan hanya memperkaya segelintir orang saja. Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan (id.wikipedia.org).

Menurut Bank Dunia (*World Bank*) yang disebut rakyat miskin adalah mereka yang pendapatannya dibawah \$2 per hari). Boleh dibilang Indonesia pun bisa dikategorikan lumbung kemiskinan -versi Bank Dunia- oleh karena puluhan juta angkatan kerja Indonesia (terutama yang di perdesaan masih banyak yang berpendapatan dibawah patokan rumah tangga miskin menurut Bank Dunia) (ekonomi.kompasiana.com).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) mengisahkan kepada Komisi XI Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) mengenai kategori orang miskin di Indonesia. Menurut BPS, orang yang makan dengan biaya di bawah Rp5.000 per hari tergolong miskin. Secara nasional, BPS menyebut orang miskin itu apabila dalam memenuhi kebutuhan makanan dan minuman serta non-makanan di bawah Rp212 ribu per bulan per orang atau sekitar Rp7.000 per orang per hari. Namun, tidak setiap daerah dinilai

dengan parameter yang sama. Misalnya untuk DKI Jakarta, orang akan disebut miskin apabila hanya mampu memenuhi kebutuhan per bulannya di bawah Rp331 ribu, Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) sebesar Rp278 ribu, Riau (Rp256 ribu), Bangka Belitung (Rp286 ribu), Kepulauan Riau (Rp300 ribu), dan Jawa Tengah sebesar Rp192 ribu (sosbud.kompasiana.com). Dari fenomena ini sangat di perlukan bagaimana seseorang dapat mengelola keuangannya pribadi agar keadaan sulit yang terjadi di Indonesia ini tidak berdampak buruk secara individu.

Dalam penelitian ini pengambilan keputusan seseorang dalam pengelolaan keuangannya akan dilihat dari *Locus of Control*. *Locus of control* adalah cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa apakah dia dapat atau tidak dapat mengendalikan peristiwa yang terjadi padanya (Rotter, dalam Engko, 2007). Corsini dan Marsella (1983) membedakan orientasi *locus of control* menjadi dua, yakni *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal. Individu dengan *locus of control* internal cenderung menganggap bahwa keterampilan (*skill*), kemampuan (*ability*), dan usaha (*effort*) lebih menentukan apa yang mereka peroleh dalam hidup mereka. Sedangkan individu yang memiliki *locus of control* eksternal cenderung menganggap bahwa hidup mereka terutama ditentukan oleh kekuatan dari luar diri mereka, seperti nasib, takdir, keberuntungan, dan orang lain yang berkuasa. Bagi seseorang yang mempunyai *locus of control* internal akan memandang dunia sebagai sesuatu yang dapat diramalkan, dan perilaku individu turut berperan di dalamnya. Pada individu yang mempunyai *locus of control* eksternal akan memandang dunia sebagai sesuatu yang tidak dapat diramalkan, demikian juga dalam mencapai tujuan sehingga perilaku individu tidak akan mempunyai peran di dalamnya (asseno.blogspot.com).

dari *Locus of Control* ini maka setiap individu mempunyai caranya masing-masing untuk mengelola keuangannya dan menentukan cara dan jenis investasi yang di pilihnya, mengenal tipe orang dalam mengalokasikan dananya, apakah orang yang aktif untuk melakukan investasi untuk mendapat hasil yang lebih atau hanya pasif karena menganggap faktor di luar dirinya lah yang mempengaruhi besarnya hasil yang akan di peroleh. Seseorang yang memiliki *locus of control* internal akan lebih berorientasi pada tindakan, termotivasi, dan lebih memungkinkan untuk melakukan tugas sulit dari pada seseorang yang memiliki *locus of control* eksternal. seseorang dengan *locus of control external* akan kurang memungkinkan untuk mengeluarkan upaya yang diperlukan untuk menunjukkan perilaku manajemen keuangan yang lebih bertanggung jawab (*Financial Management Behavior*). Dari penjelasan di atas dapat dikatakan *locus of control* seseorang akan sangat berpengaruh terhadap perilaku keuangannya.

Pengetahuan keuangan mempengaruhi *Locus of Control*, mempelajari karakter seseorang dalam mengalokasikan pendapatannya, bertanggung jawab atas keuangannya pribadi sangat bergantung pada pengetahuan keuangannya. cara-cara di mana individu menerapkan pengetahuan mereka akan tergantung apakah mereka percaya bahwa mereka memiliki kontrol atas hasil. Efektivitas diri mengacu pada kepercayaan seseorang dalam konteks tertentu atau situasi bahwa dia memiliki sumber daya, pilihan, dan kemampuan untuk berhasil melaksanakan perilaku yang dibutuhkan untuk menghasilkan hasil (Lazarus dan Folkman: 1984). Menurut (Bandura: 1986) baik atau tidak seseorang melakukan tindakan tertentu, upaya untuk melakukan tugas-tugas tertentu, atau mencapai tujuan tertentu tergantung pada

apakah mereka percaya bahwa mereka akan berhasil dalam melakukan tindakan-tindakan ini.

Ada berbagai sumber pengetahuan yang dapat diperoleh, semua pada berbagai tingkat kualitas atau keandalan termasuk pendidikan formal, seperti program sekolah tinggi atau kuliah, seminar dan kelas pelatihan di luar sekolah, serta sumber-sumber informal, seperti dari orang tua, teman, dan bekerja (Keller dan Staelin 1987; Lee dan Hogarth 1999). Banyak penelitian yang menyimpulkan bahwa penyediaan sumber informasi formal bagi konsumen dan pendidikan akan membantu dalam menentukan tingkat hutang yang sesuai, belanja, dan tabungan.

Menurut *Jump Start Coalition for Financial Literacy*, kaum muda Amerika yang meninggalkan sekolah tanpa keterampilan dasar dalam *personal finance*, menempatkan mereka pada risiko yang tinggi menjadi orang dewasa yang berakhir dalam utang, dalam kebangkrutan, atau tanpa tabungan yang cukup untuk pensiun (Mandell 1997).

Hilgert, et al (2003) menemukan bahwa konsumen yang memiliki *financial knowledge* lebih cenderung berperilaku dengan cara-cara bertanggung jawab secara keuangan (*financial management behavior*). Orang-orang yang mempunyai pengetahuan keuangan yang cukup dengan yang tidak memiliki pengetahuan keuangan akan mempunyai cara yang berbeda dalam mengalokasikan pendapatannya, contohnya saja jenis investasi yang akan dipilih, orang yang memiliki sedikit pengetahuan tentang keuangan tentu memilih jenis investasi yang risiko rendah. Akan sangat berbeda dengan orang yang memiliki pengetahuan

keuangan, mereka akan lebih berani memilih instrumen keuangan yang lebih berfluktuatif karena hasil yang diperolehpun akan lebih besar.

Permasalahan ekonomi yang dihadapi Indonesia saat ini dirasakan oleh semua kalangan masyarakat, baik masyarakat kalangan menengah atas atau masyarakat kalangan bawah yang berbeda hanya dampaknya saja. Bagi masyarakat kalangan menengah atas mungkin hal ini tidak terlalu berdampak besar, namun bagi rakyat kalangan bawah tentu merasakan dampak yang sangat besar, pendapatan yang sama tidak dapat lagi memenuhi kebutuhan dasarnya. Rubenstein (1981) menyimpulkan bahwa bagaimana orang merasa tentang uang tergantung pada bagaimana mereka rasakan tentang hidup mereka. Di sinilah diperlukannya perencanaan keuangan agar pada saat pengeluaran meningkat, pendapatanpun meningkat sekalipun pada dasarnya kepuasan manusia akan pendapatannya tidak dapat tercapai karena ketika pendapatan meningkat maka kebutuhan dan keinginannya juga meningkat, namun dengan perencanaan keuangan kebutuhan tetap terpenuhi, tidak terlilit hutang walau berbagai faktor seperti pendapatan, keadaan ekonomi berubah. Perencanaan keuangan adalah proses mencapai tujuan hidup seseorang melalui manajemen keuangan secara terencana. Secara sederhana perencanaan keuangan pribadi artinya melakukan perencanaan keuangan untuk mencapai kebutuhan pribadi atau individual (*certified financial planner, Board of standards*, modul 1 CFP hal 9-10). Kegagalan dalam merencanakan keuangan akan berdampak dalam jangka panjang dan juga akan mempengaruhi masyarakat secara keseluruhan

Salah satu cara untuk memperbesar pendapatan adalah dengan investasi. Pada prinsipnya dasar seseorang dapat berinvestasi karena ada kelebihan dana setelah kebutuhan dasar mereka terpenuhi. Investasi adalah cara di mana seseorang dapat memproduktifkan dana yang dimiliki. Jumlah pendapatan yang akan di investasikan setelah kebutuhan pokok terpenuhi sangat menentukan besar hasil investasi yang akan diperoleh. Objektifitas dasar dari sebuah investasi yang umum dipelajari adalah berusaha memperoleh keuntungan sebesar mungkin dalam batas toleransi yang wajar dengan tetap konsisten terhadap tujuan awal investasi dan mempertimbangkan batas-batas penerimaan tingkat risiko (modul 1 CFP hal 46).

Perkembangan perekonomian yang sangat pesat, khususnya pada bagian keuangan, menyebabkan banyaknya jenis investasi yang tersedia mulai dari tabungan, deposito, emas, properti, saham, obligasi. Jenis investasi yang dipilih akan sangat menentukan seberapa besar keuntungan yang akan diperoleh dari investasi tersebut. Saat ini tabungan, deposito tidak lagi menjadi suatu investasi yang menarik bagi orang-orang yang mengerti tentang perkembangan keuangan karena hasil pengembalian investasi yang kecil. Para investor lebih memilih saham, obligasi karena menghasilkan keuntungan investasi yang lebih besar sekalipun dengan risiko yang besar.

Terdapat kemungkinan yang besar bahwa individu dengan sumber daya (*income*) yang tersedia akan menunjukkan perilaku manajemen lebih bertanggung jawab keuangan, mengingat dana (*Income*) yang tersedia memberi mereka kesempatan untuk bertindak secara bertanggung jawab. Hilgert, et al (2003) melaporkan bahwa menurut 2001 SCF, responden dengan pendapatan lebih rendah

kurang mungkin melaporkan membayar mereka tagihan tepat waktu dibandingkan dengan pendapatan yang lebih tinggi. Selain itu, Aizcorbe, et al (2003) menemukan bahwa keluarga yang memiliki pendapatan lebih rendah memiliki kemungkinan yang kecil untuk melaporkan perilaku menabung. sumber daya literal (*Income*) akan menunjukkan perilaku manajemen keuangan yang bertanggung jawab. Seseorang yang memiliki *financial management behavior* cenderung membuat anggaran, menghemat uang dan mengontrol belanja.

Untuk menunjukkan *financial management behavior*, individu juga harus merasa bahwa informasi yang penting dan relevan untuk mereka yang memungkinkan mereka untuk membuat perbedaan dalam hasil yang akan dicapai. individu tidak dapat mengandalkan pengetahuan mereka atau keuangan sumber daya (*income*) kecuali mereka merasa bahwa mereka mengendalikan nasib sendiri keuangan mereka. Mereka yang percaya bahwa hasil keuangan karena kebetulan atau orang lain yang kuat, yaitu, eksternal, akan cenderung untuk tidak mengambil langkah-langkah untuk mengelola keuangan (*financial management*). Dari uraian di atas maka penulis tertarik untuk menelitinya lebih lanjut dengan mengambil judul penelitian “Pengaruh *Locus of Control, Financial Knowledge, Income* terhadap *Financial Management Behavior*”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah:

1. Apakah terdapat pengaruh antara *Locus of Control* terhadap *Financial Management behavior*?
2. Apakah terdapat pengaruh antara *Financial Knowledge* terhadap *Financial Management behavior*?
3. Apakah terdapat pengaruh antara *Income* terhadap *Financial Management behavior*?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka maksud penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui seberapa besar *Locus of Control*, *Financial Knowledge*, *Income* dapat mempengaruhi *Financial Management behavior* seseorang.

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Locus of Control*, terhadap *Financial Management behavior*.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Financial Knowledge*, terhadap *Financial Management behavior*.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Income*, terhadap *Financial Management behavior*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa:

1. Kegunaan praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna bagi individu, untuk mengetahui seberapa pentingnya *Locus of Control*, *Financial Knowledge*, *Income*

mempengaruhi masing-masing individu untuk membuat suatu perencanaan keuangan dan mempengaruhi *Financial Management behavior*

2. Kegunaan akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai *financial behavior*, khususnya mengenai pengaruh *Locus of Control*, *Financial Knowledge*, *Income* terhadap *Financial Management behavior*.